
Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membentuk Toleransi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi di SMPN Kabupaten Bekasi)

Sahlaturrosidah^{1*}, Rahayu Permana², & Novidya Yulanda³

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta 13760, Indonesia^{1,2,3}

ABSTRACT

The background to this research stems from the fact that education in Indonesia is currently far from upholding values that uphold freedom, diversity, and tolerance. Indonesia faces the current global era without truly promoting the values considered essential for social unity. The government also tends to only draft laws for multicultural education without truly implementing them at all levels of education. The results of the study indicate similarities and differences in the implementation of multicultural values in the two schools. These similarities include the roles of educators as educators, facilitators, accommodators, and assimilators. The differences, however, concern the role of educators as leaders at Bekasi Regency Junior High School (SMPN). Furthermore, the problems faced by educators at the two schools include the diversity of religious understandings and violence in the name of religion. The results of this study reveal two concepts for developing multicultural education to foster tolerance in Social Studies learning by implementing humanistic strategies: intra-religious multicultural pluralist education and inter-religious multicultural humanist education.

Key Words: Implementation, Multicultural Education, Building Tolerance

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fakta bahwa pendidikan di Indonesia kini jauh dari nilai-nilai yang menjunjung tinggi kebebasan, perbedaan dan toleransi. Indonesia menghadapi era global saat ini tanpa benar-benar mencanangkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam menyatukan kesatuan sosial. Pemerintah juga cenderung hanya merancang UU untuk pendidikan multikultural tanpa benar-benar merealisasikannya disemua jenjang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan implementasi nilai-nilai multikultural di kedua sekolah tersebut. Persamaan-persamaan tersebut meliputi peran pendidik, yaitu sebagai edukator, fasilitator, akomodator, dan asimilator. Sedangkan perbedaan-perbedaan tersebut meliputi peran pendidik sebagai *leader* di SMPN Kabupaten Bekasi. Kemudian problematika yang dihadapi oleh pendidik di kedua sekolah tersebut meliputi diversitas faham keagamaan dalam beragama dan kekerasan atas nama agama. Dari hasil penelitian ini terdapat dua konsep pengembangan pendidikan multikultural upaya membentuk toleransi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan strategi yang humanistik, yaitu pendidikan pluralis multikultural intra-religius dan pendidikan humanis multikultur inter-religius.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Multikultural, Membentuk Toleransi

Penulis Korespondensi: (1) Sahlaturrosidah, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: sahlaturrodah04@gmail.com

Copyright © 2026. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural dimana Indonesia memiliki beraneka ragam etnis, budaya, bahasa, ras dan agama. Perseteruan antar suku terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu yang paling menonjol adalah yang terjadi sekitar tahun 2000 di Sampit, Kalimantan Tengah antara suku Dayak dan suku Madura. Suku Dayak sebagai suku pribumi, tidak berkenan dengan kehadiran suku Madura sebagai pendatang. Konflik ini telah memakan banyak korban jiwa. Senada dengan kejadian tersebut, terjadi pula konflik antar suku di Papua yang juga memakan banyak korban jiwa. Pada masa kini, konflik antar suku terjadi utamanya antara suku pribumi dan non pribumi. Konflik yang mengangkat etnis Tionghoa dan Arab sering sekali terjadi dalam perdebatan dalam sosial media. Konflik antar masyarakat baik pribadi maupun golongan di Indonesia telah banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena keragaman budaya Indonesia yang salah satunya terjadi karena faktor geografis. Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, dan ras yang apabila perbedaan-perbedaan itu tidak dikomunikasikan dan tidak disosialisasikan dengan baik akan menimbulkan konflik seperti diskriminasi dan radikalisme. (Sipuan, 2022).

Namun demikian, pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur. Berkaitan dengan hal itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya sehingga dapat menanamkan persatuan dan kesatuan (Warsah,2022). Selain suku dan agama, golongan juga mendasari beberapa konflik antara penduduk Indonesia. Di Subang contohnya, Polres Subang menetapkan 6 tersangka terkait kasus tawuran pelajar yang meremehkan remaja asal Indramayu pada tahun 2025. Tawuran tersebut itu dipicu tantangan melalui media sosial Instagram yang melibatkan puluhan remaja dari wilayah Indramayu dan Subang, motif tawuran itu, semata-mata hanya mencari lawan dan membuat konten tawuran (Dony,2025).

Konflik-konflik berbasis suku, agama, ras dan antar pelajar tersebut mengindikasikan belum dimanifestasikannya semboyan Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” atau bersatu dalam keragaman. Padahal semboyan “Bhineka Tunggal Ika” sudah ditanamkan pada warga negara Indonesia sejak usia dini. Setidaknya pengenalan Pancasila beserta semboyannya sudah masuk dalam kurikulum Sekolah Dasar sejak lama, mulai dari kurikulum 2004, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Materi Pancasila sudah lama dikenalkan pada siswa Sekolah Dasar mulai dari mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Kewarganegaraan, dan sampai sekarang Pendidikan Pancasila (PP). Namun semua program ini dianggap belum sepenuhnya berhasil dalam membangun toleransi dalam perbedaan (Sipuan, 2022). Pendidikan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Normina, 2017).

Pembelajaran multikultural ini dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, dimana kajiannya sangat berkaitan erat dengan kebudayaan, lingkungan, dan kehidupan masyarakat. Masih terjadinya konflik multikultural yang dilatarbelakangi perbedaan budaya, agama dan aspek kultural lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia belum mencapai hasil

maksimal dan merata. Penyebab belum maksimal dan meratanya pendidikan multikultural di Indonesia karena belum meratanya layanan pendidikan yang diterima oleh peserta didik (Nugraha,2020). Menurut Mahendra (2023), Hal terpenting dalam pembelajaran multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya, lebih dari itu seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanism, dan pluralism.

Pendidikan multikultural bertujuan agar siswa atau pelajar dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari pra sangka, bias, dan diskriminasi atas nama apapun, agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas, dan sebagainya (Asror,2022). Tujuan pendidikan multikultural menurut Tilaar meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistoritas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat
2. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat
3. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat
4. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*Prejudice*)
5. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi
6. Mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*). (Sari & Nugroho, 2022).

Di SMPN Kabupaten Bekasi, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang bertoleransi, jiwa sosial, interaksi sosial. Namun berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan guru IPS, pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi dan belum mengoptimalkan nilai-nilai sosial dan toleransi. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membentuk Toleransi Melalui Pembelajaran IPS di SMPN Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat menggali makna, pengalaman, dan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri siswa dan guru melalui proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif . Metode deskriptif kualitatif mempertimbangkan proses daripada hanya hasil ketika menganalisis data dalam lingkungan alami (Werdiningsih & B, 2022). Studi kasus deskriptif adalah jenis studi yang dipilih berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Metode ini membantu penelitian kualitatif dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang fenomena kompleks yang terjadi di dunia nyata (Stake and Visse 2023). Alasannya penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan mendalam tentang konsep-konsep implementasi dan multikultural Pembelajaran IPS di SMP Negeri I Tambun Utara dan SMPN Negeri 3 Tambun Selatan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan multikultural dalam upaya membentuk toleransi melalui pembelajaran IPS di SMPN Kabupaten Bekasi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara utuh, menyeluruh, dan sistematis terkait:

- a. Pola penerapan guru IPS dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural .
- b. Bentuk-bentuk pendidikan multikultural yang terinternalisasi dalam diri siswa.
- c. Dampak pembelajaran multikultural terhadap penguatan toleransi peserta didik.

Penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif, karena peneliti berusaha menangkap pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS berbasis nilai sosial. Data yang dikumpulkan berupa narasi, deskripsi, dan dokumentasi, sehingga lebih sesuai dengan pendekatan kualitatif.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Studi kasus mempelajari individu, kelompok, atau unit secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman dan generalisasi yang lebih baik. Kasus-kasus ini biasanya unik dan memiliki karakteristik atau pengalaman tertentu yang peneliti ingin menyelidiki (Andrade 2022). Maka subyek penelitian ini di SMP Negeri I Tambun Utara dan SMPN 3 Tambun Selatan Nubatkan Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang menjadi sumber data utama dalam penelitian mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam upaya membentuk toleransi melalui pembelajaran IPS di SMPN Kabupaten Bekasi. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama:

1. Guru IPS

Guru IPS dipilih sebagai subjek karena memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPS. Guru bertanggung jawab dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam materi ajar serta membimbing siswa untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan guru IPS bertujuan untuk memperoleh informasi tentang strategi, metode, dan pengalaman dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai sosial.

2. Siswa Kelas IX

Siswa Kelas IX di SMPN 1 dan SMPN 3 Kabupaten Bekasi dijadikan subjek penelitian karena mereka merupakan peserta didik yang mengikuti mata pelajaran IPS dengan fokus pada materi toleransi. Siswa dipilih untuk mengetahui bagaimana mereka menerima, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS. Observasi dan wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, sikap, motivasi, dan perubahan perilaku siswa terkait pemahaman nilai sosial dan nasionalisme.

Selain kedua kelompok utama tersebut, data tambahan diperoleh dari dokumen sekolah, seperti RPP, silabus, laporan kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar yang memuat materi toleransi.

Dengan pemilihan subjek penelitian yang relevan ini, diharapkan data yang diperoleh mencerminkan gambaran nyata mengenai proses implementasi pembelajaran sejarah berbasis nilai pendidikan multikultural, serta dampaknya terhadap menumbuhkan nilai-nilai toleransi. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data berikut dapat digunakan untuk mengumpulkan data:

- a. Observasi: Pengamatan adalah metode dasar dalam penelitian studi kasus, yang melibatkan pencatatan dan interpretasi data dengan berinteraksi dengan fenomena yang diamati dalam lingkungan terkendali atau alami (Haughney & Wakeman, 2023).
- b. Wawancara: Wawancara ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk wawancara mendalam; bentuk ini sangat berharga untuk mendapatkan informasi yang mendalam dalam penelitian ilmu sosial (Azam, 2022).
- c. Dokumen: Dokumentasi dalam penelitian studi kasus mengacu pada proses merekam dan merefleksikan proses, produk, atau entitas kreatif yang dipelajari di dunia nyata (Stake & Visse, 2023).

Teknik-teknik tersebut peneliti mengamati fenomena Implementasi Pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran dan faktor-faktor multikultural yang terjadi di SMP Negeri I Nubatkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara

untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam upaya membentuk toleransi melalui pembelajaran IPS di SMPN Kabupaten Bekasi

Instrumentasi Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, dan pengumpul data. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman ini digunakan untuk mencatat secara sistematis kegiatan pembelajaran IPS di kelas, interaksi guru dan siswa, metode yang diterapkan, serta respons siswa terhadap pendidikan multikultural untuk membentuk toleransi. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat merasakan situasi belajar secara langsung dan memperoleh data yang kontekstual.

2. Pedoman Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru ips dan peserta didik terkait pemahaman, persepsi, dan pengalaman mereka terhadap nilai toleransi. Wawancara dilakukan dalam bentuk terstruktur untuk memperoleh data tertentu dan tidak terstruktur untuk memperoleh informasi tambahan secara mendalam.

3. Pedoman FGD (*Focus Group Discussion*)

Digunakan untuk memfasilitasi diskusi kelompok dengan siswa kelas IX. FGD bertujuan menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi siswa terhadap implementasi pendidikan multikultural, sehingga dapat memperoleh perspektif kolektif.

4. Checklist Dokumentasi

Checklist ini digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen pendukung seperti bahan ajar, modul ajar, artikel, literatur, profil sekolah, serta dokumen terkait nilai-nilai toleransi. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi data observasi dan wawancara serta memastikan validitas informasi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara deskriptif-interpretatif, dengan tujuan untuk memahami makna, proses, dan nilai yang terkandung dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran ips. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi disederhanakan, dipilih, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengelola data dan menemukan tema-tema utama yang muncul.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram sehingga memudahkan peneliti dan pembaca untuk memahami konteks dan hubungan antar informasi. Penyajian ini juga membantu dalam identifikasi pola-pola, perbandingan, dan hubungan antara nilai toleransi.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari data yang telah disajikan, peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan makna, tema, dan pola hubungan antar data. Kesimpulan ditarik secara induktif, yaitu berdasarkan pengamatan dan pengalaman lapangan, bukan dari teori semata. Verifikasi

dilakukan terus-menerus untuk memastikan bahwa interpretasi sesuai dengan data yang sebenarnya.

4. Triangulasi Analisis

Analisis data juga dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi. Pendekatan triangulasi ini memastikan data yang dianalisis kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan untuk memastikan *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability*. Teknik pemeriksaannya meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Memverifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan dokumen sekolah, agar data menjadi lebih valid.

2. Triangulasi

Menggunakan beberapa metode pengumpulan data (observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi informasi.

a. Triangulasi Peneliti

Jika memungkinkan, peneliti meminta pendapat atau konfirmasi dari rekan sejawat atau pembimbing untuk menilai keakuratan interpretasi data.

b. Member Check (Uji Keabsahan Informan)

Hasil temuan disampaikan kembali kepada informan untuk memperoleh konfirmasi apakah hasil interpretasi peneliti sudah sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

c. Audit Trail (Jejak Audit)

Seluruh proses pengumpulan, pencatatan, dan analisis data dicatat secara sistematis sehingga dapat ditelusuri dan diperiksa kebenarannya oleh pihak lain, termasuk pembimbing atau peneliti lain.

HASIL

Pemahaman Siswa Tentang Pendidikan Multikultural di SMPN Kabupaten Bekasi

Melalui pendidikan multikultural peserta didik diajak untuk memahami makna empati sosial, nilai-nilai keragaman, berlandaskan keadilan, serta pentingnya membela keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sarana efektif untuk membentuk kesadaran sosial siswa dan menanamkan karakter kebangsaan yang berakar pada nilai budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Daffino siswa di SMPN 1 Tambun Utara mengenai pemahaman tentang pendidikan multikultural menjawab bahwa :

”Pendidikan multikultural adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada pentingnya memahami, menghargai dan merayakan keragaman budaya” (Wawancara dengan Daffino, 05/12/2025)

Respon siswa tersebut memahami bahwa pendidikan multikultural pendidikan yang menekankan pentingnya memahami sesama teman, menghargai yang berbeda agama, dan merayakan keragaman budaya seperti memperingati hari besar. Hasil observasi peneliti menjelaskan bahwa di sekolah tersebut tetap ditanamkan nilai-nilai menghargai, peneliti melihat adanya foto-foto poster anti bullying di depan kelas. Peneliti melihat juga kejadian antar siswa masih suka membully dan berkelahi di lingkungan sekolah. Sementara responden dari siswa kelas 9 di SMPN 1 Tambun Utara yakni istiana menjawab bahwa “ Pendekatan pedagogis yang menanamkan cara toleran, inklusif dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama dan gender”.(Wawancara dengan Istiana, 05/12/2025) Hal ini mencerminkan kegiatan di sekolah tersebut seperti mengadakan pemilihan ketua OSIS, para calon pendaftar boleh dari berbagai macam daerah dan budaya, tidak mekhususkan hanya satu agama saja yang boleh . Hasil

observasi bahwa lingkungan belajar di SMPN 3 Tambun Selatan juga belum mendukung pendidikan multikultural. Sekolah tidak pernah menjadwalkan kegiatan keagamaan pada pagi hari ataupun berkegiatan kerohanian bagi orang-orang yang non muslim. Kegiatan keagamaan siswa lebih sering diarahkan masing-masing kelas dan masing-masing individu. Sikap institusional ini secara tidak langsung memperlemah kesempatan siswa memahami pendidikan multikultural. Sebagai contoh, sholat dhuha berjamaah, beribadah sesuai keagamaan masing-masing. Hasil penelitian berdasarkan dokumentasi yang dilakukan di SMPN 3 Tambun Selatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai pendidikan multikultural masih sangat rendah. Mayoritas siswa tidak mengetahui dan memahami pendidikan multikultural. Ketidaktahuan ini mencerminkan adanya kesenjangan pemahaman siswa terhadap pendidikan multikultural, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya dan karakter bangsa.

Melalui wawancara baik lisan maupun tulisan dengan guru IPS di SMPN 3 Tambun Selatan, diperoleh informasi bahwa materi pendidikan multikultural belum pernah diajarkan di sekolah, baik secara mendalam maupun sekilas. Guru menyatakan bahwa tidak adanya muatan mengenai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum belum mengakomodasikan pendidikan multikultural sebagai bagian pembelajaran yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, latar belakang budaya, latar belakang, pengalaman dan perspektif siswa dan berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan efisiensi dan apresiasi mereka terhadap teman lain atau budaya lain.

Implementasi pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membentuk Toleransi di SMPN Kabupaten Bekasi

Pendekatan multikultural dimasukkan ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan cara memperkenalkan dan menghormati keragaman budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dalam IPS, ini dapat diwujudkan dengan mengajarkan siswa nilai-nilai universal seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat satu sama lain. Untuk mengukur hasil belajar siswa terkait dengan tujuan pendidikan multikultural seperti peningkatan pemahaman lintas budaya, empati terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam, beberapa strategi evaluasi dapat diterapkan.

Observasi langsung terhadap interaksi siswa dalam situasi yang melibatkan keberagaman dapat memberikan wawasan tentang tingkat empati siswa terhadap perbedaan. Mengamati bagaimana siswa berkomunikasi, bekerja sama, dan merespons keberagaman dalam lingkungan belajar dapat membantu mengukur kemampuan siswa untuk menghargai dan menerima perbedaan. Pendekatan multikultural dapat ditunjukkan dalam kurikulum Pelajaran IPS dengan memilih materi pelajaran yang menggambarkan keragaman budaya dan agama, serta memberikan siswa pemahaman yang lebih luas tentang keragaman masyarakat melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan. Siswa dapat meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dengan memanfaatkan bahan ajar atau sumber belajar yang beragam dan mencerminkan berbagai latar belakang budaya atau tradisi keagamaan Islam. Mereka juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan budaya dan tradisi Islam.

Kegiatan diskusi antar agama di sekolah adalah contoh nyata dari pembelajaran yang mendorong nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerukunan antar umat beragama. Siswa dari berbagai agama diajak untuk berbicara secara terbuka dan menghormati, mendengarkan satu sama lain, dan memahami keyakinan agama masing-masing.

Secara kritis, kondisi ini mengindikasikan bahwa toleransi memang perlu dan wajib di terapkan kepada siswa agar tidak terjadinya konflik yang berkepanjangan. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa toleransi tidak hanya diajarkan pada pembelajaran IPS tapi juga pada mata pelajaran yang lain. Guru IPS menjelaskan bahwa pembelajaran IPS dapat membuat siswa berpikir terbuka dan memahami bahwa Indonesia negara yang majemuk dan multikultural dari berbagai macam suku, ras dan agama. Adanya landasan pengetahuan yang diberikan kepada

siswa mengenai toleransi, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai toleransi yang diterapkan di sekolah. Penguatan nilai toleransi melalui pembelajaran IPS akan memperkaya wawasan, memperkuat jati diri, solidaritas, dan nasionalisme generasi muda secara lebih kontekstual dan bermakna. Upaya ini harus melibatkan kolaborasi antar guru, siswa, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, bukan hanya nilai-nilai toleransi yang akan terinternalisasi, tetapi juga rasa cinta dan bangga terhadap Indonesia. Mengacu pada temuan penelitian di atas bahwa SMPN 1 Tambun Utara, implementasi pendidikan multikultural kelas IX berbasis nilai-nilai toleransi belum diimplementasikan dengan rinci oleh guru. Pengetahuan peserta didik akan nilai-nilai toleransi tentang pendidikan multikultural belum paham secara menyeluruh. Hal tersebut disebabkan pemahaman tentang pendidikan multikultural belum dicantumkan dalam kurikulum, dalam praktek implementasi pendidikan multikultural sudah dilaksanakan pada kegiatan keagamaan di pagi hari dan pada saat kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di SMPN 1 Tambun Utara bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam upaya membentuk toleransi belum dapat berjalan baik karena tidak adanya landasan pengetahuan yang diberikan kepada siswa. Siswa tidak dapat menerapkan pendidikan multikultural yang tidak mereka kenali, pelajari, atau fahami lebih dalam. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya strategis dari pihak sekolah, terutama guru IPS, untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Penguatan nilai pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya wawasan keberagaman siswa, tetapi juga memperkuat jati diri, solidaritas dan persaudaraan antar umat beragama secara lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX di SMPN 3 Tambun Selatan menunjukkan bahwa mereka menilai guru IPS telah berupaya maksimal dalam merancang desain pembelajaran yang memberikan perspektif baru tentang pendidikan multikultural. Peserta didik mengapresiasi langkah guru yang menghadirkan materi pendidikan multikultural dalam materi literasi keuangan agar terstruktur, karena pendekatan seperti ini dinilai jarang dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari. Selama ini, peserta didik cenderung hanya menerima materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks tanpa adanya perluasan konteks yang mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sosial-budaya di sekitar mereka. Padahal pengetahuan tentang keberagaman, kesetaraan gender, dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas serta kesadaran empati peserta didik. Mereka menilai bahwa penyajian pembelajaran yang secara khusus didesain dengan memanfaatkan sumber-sumber lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna. Sumber belajar yang berasal dari lingkungan tempat tinggal peserta didik dianggap mampu menumbuhkan rasa kedekatan, relevansi, dan keterlibatan emosional. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan faktual, tetapi juga membuka ruang bagi internalisasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, keberanian, dan kecintaan terhadap daerah asal. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa ketika guru IPS menyampaikan materi yang berkaitan dengan keberagaman, mereka merasa lebih antusias karena memperoleh wawasan baru tentang pengetahuan yang sebelumnya tidak banyak dibahas. Antusiasme tersebut meningkat ketika pembelajaran dilengkapi dengan penggunaan media yang relevan, seperti poster, peta digital, video dokumenter, atau narasi kedamaian. Media pembelajaran yang kontekstual tersebut mampu menarik minat belajar, meningkatkan pemahaman, serta menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk mempelajari sejarah daerah mereka secara lebih mendalam.

Hasil Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membentuk Toleransi Melalui Pembelajaran IPS di SMPN Kabupaten Bekasi

Dalam hasil implementasi guru dapat menggunakan berbagai strategi yang melibatkan isu-isu keberagaman untuk meningkatkan pemahaman siswa pembelajaran IPS yang berfokus pada

pendidikan multikultural bertujuan untuk memperkuat dan membentuk toleransi di SMPN 1 Tambun Utara. Dalam konteks pendidikan, pentingnya mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum nasional tidak dapat diabaikan, karena hal ini berperan signifikan dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. menggunakan berbagai metode untuk memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang dapat berkontribusi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkontribusi dengan cara yang unik dan berbeda sesuai dengan latar belakang dan keberagaman mereka. membangun pemahaman bersama, dapat menciptakan dukungan yang lebih kuat terhadap implementasi IPS multikultural. Perubahan kebijakan sekolah yang mendukung pendekatan multikultural juga perlu dipertimbangkan. Sekolah dapat menggali masukan dari berbagai pihak terkait kebijakan yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, seperti kebijakan anti-diskriminasi, program kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keragaman, atau peningkatan kerjasama dengan komunitas lokal untuk memperluas wawasan siswa tentang beragam budaya dan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS bahwa hasil implementasi pendidikan di SMPN 1 Tambun Utara menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran melakukan 3 hal pokok yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Maka hasil implementasi pendidikan multikultural dalam hal ini mencakup 3 hal pokok tersebut. Pertama perencanaan pembelajaran adalah segala sesuatu yang dipersiapkan oleh pendidik sebelum bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik guna mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam perencanaan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi/bahan ajar, metode, media dan evaluasi. Proses pembelajaran dari hasil implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi di SMPN 1 Tambun Utara melalui penerapan model pembelajaran kontekstual, Dalam model pembelajaran ini, pesan pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan yang ditransfer oleh guru namun peserta didik diajak untuk mengamati materi yang sudah disampaikan dengan kehidupan nyata di lingkungannya. Tujuan pembelajaran multikultural sejatinya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai keragaman serta mampu menyingkapi keragaman dengan baik. Tujuan pembelajaran pendidikan multikultural ini yang dirumuskan dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Tambun Utara mengarahkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang mana guru berusaha memberikan wawasan keragaman dan sikap untuk mengatasinya.

Implementasi pendidikan multikultural untuk membentuk toleransi di SMPN 3 Tambun Selatan dalam ranah peraturan sekolah memberikan penekanan khusus pada pembentukan sikap saling menghormati terhadap keberagaman suku, budaya, agama, dan berbagai perbedaan lainnya yang ada di lingkungan sekolah. Peraturan tersebut dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, dimana setiap peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan dapat merasa diterima, hormat, dan didukung tanpa memandang latar belakang masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mendukung terciptanya harmoni sosial di sekolah dan membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai toleransi, empati, serta penghormatan terhadap keberagaman di masyarakat. Hasil implementasi pembelajaran pendidikan multikultural berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru IPS bahwa berkenaan pada keberagaman guna memperkuat rasa toleransi di kalangan siswa SMPN 3 Tambun Selatan, belum dijalankan. Sangat penting mengaplikasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum tidak dapat diabaikan, karena hal ini berperan untuk membentuk karakter dan identitas bangsa yang cinta tanah air.

Keterlibatan pihak eksternal, terutama orang tua yang berasal dari latar belakang agama non islam di SMPN 3 Tambun Selatan, menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan multikultural untuk membentuk toleransi pada peserta didik keterlibatan pihak orang tua (eksternal) terutama yang beragama non islam. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap keberhasilan berjalannya pendidikan multikultural di SMPN 3 Tambun Selatan salah satu contohnya adalah ikut berperan dalam kegiatan sekolah yang mengharuskan semua peserta

didik tanpa harus terdiskriminasi atas perbedaan yang ada contoh keterlibatan orang tua di SMPN 3 Tambun Selatan yaitu pada saat kegiatan keagamaan seperti pemilihan calon ketua osis, memperingati Isra Mi'raj dari yang non islam sangat berpartisipasi.

SIMPULAN

Pemahaman pendidikan multikultural pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Tambun Utara dan SMP Negeri 3 Tambun Selatan menggarisbawahi pentingnya menghargai pluralitas budaya dan agama, menerapkan pedagogi kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan siswa, mendorong dialog antar budaya, dan mempromosikan ciri-ciri pengembangan karakter seperti toleransi dan empati, di samping inisiatif ekstrakurikuler yang memfasilitasi interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang. Melalui strategi pedagogis ini, pembelajaran IPS melalui Pendidikan multikultural bercita-cita untuk menumbuhkan siswa yang menunjukkan toleransi, pemahaman, dan kesiapan yang lebih besar untuk terlibat secara konstruktif dalam masyarakat yang beragam.

Pelaksanaan implementasi pendidikan multikultural di SMP Negeri I Tambun Utara dan SMPN 3 Tambun Selatan meliputi pengakuan keragaman, pembelajaran situasional, wacana antar budaya, peningkatan karakter, dan kegiatan tambahan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan siswa yang memiliki toleransi, empati, dan kesiapan untuk terlibat dalam masyarakat yang heterogen. Adapun pemahaman pendidikan multikultural di dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam berbagai kegiatan pendidikan juga dinilai penting untuk mendasari pendidikan itu sendiri. Masih banyak siswa yang belum memahami pendidikan multikultural itu sendiri. Pendidikan multikultural sangat berperan penting dalam dunia pendidikan karena pendidikan multikultural disini berdiri sebagai suatu acuan atau dasar dalam berlangsungnya proses pendidikan. Dasar itu disebabkan karena dengan adanya pendidikan multikultural makan pendidikan di Indonesia yang terdapat berbagai macam suku, bahasa, agama, adat, budaya, dan gender didalamnya sangat bukan tidak mungkin bila akan terjadi suatu konflik didalamnya yang disebabkan karena perbedaan itu, kurangnya toleransi atau tidak adanya penghargaan hak asasi manusia. Maka disini pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif untuk pemecah konflik apapun dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan didalamnya. Dengan menjunjung Bhineka Tunggal Ika dunia pendidikan sudah sepantasnya menghargai perbedaan dan keragaman yang akan menuju kepada kesatuan pendidikan.

Kemudian hasil implementasi pendidikan multikultural upaya membentuk upaya toleransi berjalannya pada kegiatan sekolah di SMPN Kabupaten Bekasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, serta keseluruhan telah menempatkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai suatu yang dihargai dalam setiap proses kegiatan. Banyak ditemui peran guru, atau sikap peserta didik yang dapat dan mampu menunjukkan bahwa mereka adalah suatu yang sama, walaupun terdapat perbedaan kecil tapi semua peserta didik dan guru dapat berperan aktif dalam menjaga kerukunan dan kedamaian. Tidak ada kesenjangan apapun. Dilihat dari 2 sekolah di SMPN Kabupaten Bekasi terlihat adalah toleransi antar beda agama, antara muslim dan non muslim, Toleransi ini sangat terlihat dalam beberapa kegiatan yang menurut peneliti sudah menunjukkan bahwa nilai toleransi, hak asasi dalam beragama dan keadilan sosial sudah diterapkan sehingga tidak ada yang saling membedakan dan sangat mencegah dari konflik.

REFERENSI

- Agustian, M. (2019). *Pendidikan multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1), 24–34. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>

- Ananda, R. R. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15–36. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-2>
- Andrade, C. (2022). Research Design: Case-Control Studies. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 44(3), 307–309. <https://doi.org/10.1177/02537176221090104>
- Arciszewska, H. (2023). Multiculturalism as a cultural, social and political phenomenon. *Problemy Opiekuńczo-Wychowawcze*, 616(1), 3–16. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0016.2399>
- Ardhy, A. A. S. (2024). Dari Toleransi ke Koeksistensi: Eksplorasi Konseptual Pendidikan Islam dan Multikulturalisme dalam Menghadapi Radikalisme. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(1), 1–21. <https://doi.org/10.69879/n1ttjs57>
- Daluti Delimanugari. (2022). Penerapan Pendidikan Multikultural Untuk MI/ SD Dalam Perspektif Islam. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 70–79. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.1702>
- Danny Kurniadi. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 79–85. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i1.418>
- Darsana, I. M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Universal Dalam Pendidikan Pancasila: Perspektif Filsafat Hindu. *Widya Katambung*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.33363/wk.v15i1.1236>
- Duff, P. A. (2019). Case study research. In *The Routledge Handbook of Research Methods in Applied Linguistics* (hal. 144–153). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367824471-13>
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2023). Pentingnya Multikultural dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal*
- Andrade, C. (2022). Research Design: Case-Control Studies. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 44(3), 307–309. <https://doi.org/10.1177/02537176221090104>
- Arciszewska, H. (2023). Multiculturalism as a cultural, social and political phenomenon.
- Ardhy, A. A. S. (2024). Dari Toleransi ke Koeksistensi: Eksplorasi Konseptual Pendidikan Islam dan Multikulturalisme dalam Menghadapi Radikalisme. *Educatia : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(1), 1–21. <https://doi.org/10.69879/n1ttjs57>
- Daluti Delimanugari. (2022). Penerapan Pendidikan Multikultural Untuk MI/ SD Dalam Perspektif Islam. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 70–79. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.1702>

- Danny Kurniadi. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 79–85. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i1.418>
- Darsana, I. M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Universal Dalam Pendidikan Pancasila: Perspektif Filsafat Hindu. *Widya Katambung*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.33363/wk.v15i1.1236>
- Duff, P. A. (2019). Case study research. In *The Routledge Handbook of Research Methods in Applied Linguistics* (hal. 144–153). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367824471-13>
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2023). Pentingnya Multikultural dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal*
- Bungin, B. (2020). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Devi, C. (2020). *Toleransi Beragama*. Jakarta: Alpain.
- Firtikasari, M. (2020). *Pendidikan multikultural*. Surabaya: Cahaya Smart Nusantara.
- Fitriani, A. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 11–12.
- Hidayat, T. (2012). Pendidikan multikultural menuju masyarakat 5.0. *Surakarta : Muhammadiyah University Press*.
- Ilmudinullah, R. (2025). *Pendidikan multikultural di Sulawesi Utara*. Sulawesi Utara: Institut Agama Islam Negeri Manado.
- Mania, R. (2019). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101–112.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter toleransi*, Jakarta : Nusa Media
- Rosada, A. (2019). *Pendidikan multikultural : strategi mengelola keberagaman di sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Shihab, Q. (2022). *Toleransi : ketuhanan, kemanusiaan dan keberagaman*, Jakarta : Lentera Hati.
- Sudarsono. (2024). *Pembelajaran ips*. Jakarta: Tahta Media Group.